

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
SEKSUAL YANG PERMISIF DALAM BERPACARAN
PADA SISWA - SISWI KELAS XI
SMAN 2 SIAK HULU**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau**



OLEH:

**RIO MAHADONY
10361023300**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

RIO MAHADONY (2010). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Seksual Yang Permisif Dalam Berpacaran Pada Siswa-Siswi SMAN 2 Siak Hulu

ABSTRAKSI

Usia remaja merupakan fase dimana mulai terjadinya perkembangan fisik, psikologis dan sosial. Pada perkembangan sosial remaja sudah mengenal komunitas luar terutama lawan jenis. Dengan munculnya ketertarikan dengan lawan jenis, remaja memunculkan ketertarikannya tersebut kedalam berbagai bentuk perilaku, salah satunya berpacaran. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran, dan sejauh mana hubungan kedua variabel tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada siswa-siswi kelas XI SMAN 2 Siak Hulu.

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMAN 2 Siak Hulu yang berjumlah 357 orang siswa, dan diambil sampel secara random sebanyak 90 orang siswa. Instrumen penelitian berupa skala harga diri yang disusun berdasarkan teori dari Coopersmith dan skala perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran berdasarkan teori dari Sarwono. Koefisien korelasi item harga diri yang valid berkisar antara 0,2651 - 0,5377, koefisien reliabilitas sebesar 0,8548, dan koefisien korelasi yang valid pada perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran berkisar antara 0,2515 - 0,7275, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,9329. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan korelasi antara harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran yaitu -0,505 ($p=0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki siswa maka semakin tidak permisif perilaku seksual dalam berpacaran, sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki siswa maka semakin permisif perilaku seksual dalam berpacaran.

Kata kunci : Harga diri, perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
1. Kegunaan Ilmiah	9
2. Kegunaan Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Perilaku Seksual yang Permisif	11
1. Pengertian Perilaku Seksual	12
2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual	12
3. Aspek-Aspek Perilaku Seksual	14
4. Perilaku Seksual yang Permisif	15
B. Pacaran	16
1. Pengertian Pacaran	16
2. Tahap Dalam Pacaran	17
3. Pacaran Dalam Pandangan Islam.....	18
C. Harga Diri	20
1. Pengertian Harga Diri	20
2. Taraf Harga Diri	21
3. Pembentukan Harga Diri	22
4. Karakteristik harga Diri	24
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	24
D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis	26
1. Kerangka Pemikiran	26
2. Asumsi	31
3. Hipotesis	32

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Identifikasi Variabel Penelitian	33
B. Definisi Operasional Penelitian	33
1. Harga Diri	33
2. Perilaku Seksual Yang Permisif Dalam Berpacaran	34
C. Populasi dan Sampel	36
1. Populasi Penelitian	36
2. Sampel Penelitian	36
D. Teknik Pengambilan Sampel	37
E. Metode Pengumpulan Data	38
1. Alat Ukur Harga Diri	38
2. Alat Ukur Perilaku Seksual Yang Permisif dalam Berpacaran ...	39
F. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	40
1. Uji Validitas	40
2. Uji Reliabilitas	47
G. Teknik Analisis Data	48
H. Lokasi dan Jadwal Penelitian	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 50
A. Pelaksanaan Penelitian	50
B. Hasil Uji Asumsi	50
1. Hasil Uji Normalitas	51
2. Hasil Uji Linearitas	52
C. Hasil Analisis Data	53
D. Analisis Tambahan	57
E. Pembahasan	66
 BAB V PENUTUP	 72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
 DAFTAR PUSTAKA	 75
 LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Hurlock (1998 : 206) masa remaja dibagi menjadi 2 yaitu remaja awal dan akhir yang berkisar antara 13-21 tahun. Kemudian seorang sarjana psikologi Hall mengatakan masa remaja (*adolescence*) adalah usia 12-25 tahun yaitu masa *strum and drung* (topan dan badai). Dalam masa ini, remaja berkembang ke arah kematangan seksual, menetapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas dengan menentukan cara mencari mata pencaharian. Usia remaja merupakan fase dimana mulai terjadinya perkembangan fisik, psikologis dan sosial.

Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksinya. Perkembangan psikologis ditandai dengan terbentuknya konsep diri, perkembangan inteligensi, emosi, seksual, motif sosial, moral dan religi, sedangkan secara sosial perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orangtuanya, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas (dalam Sarwono, 2006: 144). Pada masa ini pula, remaja mulai timbul rasa ketertarikan dengan lawan jenis. Rasa ketertarikan pada remaja kemudian dimunculkan di dalam berbagai bentuk perilaku, salah satunya berpacaran.

Berpacaran merupakan upaya untuk mencari seorang teman dekat dan di dalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi, dan proses pendewasaan kepribadian. Menurut Hurlock (1998 : 228), hal-hal yang mendorong remaja untuk berpacaran adalah, proses sosialisasi, status, bersenang-senang, tempat curahan hati dan memilih pasangan hidup.

Berpacaran merupakan konsep masyarakat modern, di masa lampau hal ini tidak dikenal. Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa suatu perubahan besar bagi remaja, remaja belajar bersama dan bergaul bersama dan menuju kedewasaan bersama. Dalam pergaulan sering kali berkembang pada hubungan-hubungan khusus yang menjurus kepada persahabatan atau kepada pacaran. Pacaran merupakan dampak dari pergaulan sehingga muncullah hubungan, dua orang yang tidak sejenis, berdasarkan rasa cinta.

Menurut konsep Islam pacaran tidak dikenal, Islam hanya mengenal konsep ta'aruf, yaitu pengenalan antara lawan jenis yang di dampingi oleh salah satu muhrim dari kedua belah pihak. Pacaran merupakan wadah antara dua insan yang kasmaran, di mana sering cubit-cubitan, pandang-pandangan, pegang-pegangan, raba-rabaan sampai pergaulan ilegal (seks) (Wilda, 2009: 1). Terdapat pada Hadist HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas "Janganlah salah seorang di antara kamu bersepi-sepi (berkhalwat) dengan seorang wanita, kecuali bersama dengan muhrimnya. " Adab bergaul dalam Islam telah diatur sedemikian rupa sehingga bagi individu yang mampu dan mau berpikir, tidak akan terjerumus dalam nafsu birahi yang mendorong terjadinya perzinaan. Sebagaimana firman Allah SWT : “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”(QS Al Isra' : 32). Dalam ayat tersebut berpacaran sudah merupakan suatu perzinaan.

Karena dalam berpacaran aktifitas-aktifitas seksual sudah tentu terjadi seperti bercumbu, bahkan berhubungan seks. Sehingga Islam tidak membenarkan adanya konsep berpacaran.

Gaya berpacaran remaja saat ini sangat berbeda dengan masa dulu sekitar tahun 90-an, remaja saat ini sudah tidak melihat norma agama lagi. Sedangkan pada remaja masa dulu aktivitas berpacaran hanya diwarnai dengan ngobrol dan memandang dengan malu-malu. Sedangkan remaja masa sekarang ini berpacaran sudah terang-terangan tanpa malu-malu dan memperlihatkan kemesraan di depan umum. Remaja menganggap bahwa masa pacaran adalah hal biasa dan wajar dilakukan. Remaja saat ini sudah cukup banyak melakukan aktivitas berpacaran yang mengarah pada perilaku seksual misalnya bergandengan tangan, berciuman bahkan sampai berhubungan seksual.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (dalam Sarwono, 2006 : 142). Bentuk tingkah lakunya bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berpacaran, berciuman hingga melakukan hubungan seksual. Aktivitas perilaku seksual remaja yang biasa dilakukan saat berpacaran misalnya, ngobrol, berpegangan tangan, memeluk, mencium pipi, kening, dan bibir, *necking*/mencium leher, meraba organ seksual, *petting*/mengesek-gesekkan alat kelamin, dan melakukan hubungan seksual (dalam Sarwono, 2006: 142).

Berdasarkan beberapa penelitian bahwa tidak sedikit remaja yang telah melakukan perilaku-perilaku seksual dalam berpacaran, mulai dari berciuman, raba-rabaan, *petting* dan bahkan sampai melakukan hubungan intim. Penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Jawa Tengah melaporkan bahwa 6% dari pelajar SMP dan SMU di Jawa Tengah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Kemudian penelitian pada 630.283 orang pelajar di Surabaya menunjukkan bahwa sekitar 5% atau 37.000 orang pelajar pernah melakukan hubungan

seks sebelum nikah (dalam Kedaulatan Rakyat, 19: 1999 edisi 32). Diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh universitas Indonesia pada tahun 2008 bahwa 36,2% dari 200 mahasiswa pernah melakukan perilaku-perilaku seksual (dalam Kompas, 5: 2008 edisi 2). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, remaja melakukan perilaku seksual dalam berpacaran sampai hubungan intim karena ungkapan rasa cinta, sayang, rasa memiliki keakraban dan perhatian remaja terhadap pasangannya.

Para remaja mulai terbawa pada suatu pandangan bahwa remaja harus memiliki pacar dan berkencan. Bahkan remaja sudah mulai setuju terhadap hubungan seks pranikah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Pusat Studi Seksualitas (PSS) PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap siswa yang duduk di bangku sekolah pada tahun 2004 yang menghasilkan informasi sebagai berikut, jumlah remaja sekolah (SLTP & SLTA) di DIY sebanyak 64.928 siswa mereka yang setuju terhadap hubungan seks karena alasan akan menikah mencapai 72,5% siswa laki-laki dan 27,5% siswa perempuan.

Selain itu Synovate Research yang meneliti perilaku seksual remaja di 4 kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, sejak September 2004 (survey ini mengambil 450 responden dengan kisaran usia antara 15-24 tahun, kategori masyarakat umum dengan kelas sosial menengah ke atas dan ke bawah menghasilkan informasi sebagai berikut: 1) Pengalaman seksual remaja : 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16-18 tahun. 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13-15 tahun. 2) Mereka yang setuju terhadap hubungan seks karena alasan suka sama suka sebanyak 71.5% siswa laki laki dan 28,5 % siswa perempuan. Ketika para siswa tersebut ditanya mengenai proses terjadinya kehamilan, ada 86 % siswa baik laki laki maupun perempuan yang tidak mengerti tentang kapan terjadinya masa subur (Irawati, 2000: 25).

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 20 Oktober 2009 pada sepuluh orang siswa-siswi SMAN 2 Siak Hulu, ternyata delapan orang dari sepuluh siswa baik cowok ataupun cewek telah mempunyai pacar. Mereka mengatakan bahwa berpacaran itu wajar selama tidak melewati koridornya (tidak berhubungan seksual). Perilaku seksual dalam berpacaran, seperti memegang tangan, berpelukan, mencium pipi atau bibir merupakan hal yang biasa dalam berpacaran. Kemudian peneliti juga mewawancarai empat orang masyarakat yaitu seorang Bapak, ustadz dan dua orang remaja yang masih bersekolah (SMA) (lihat pada lampiran). Dari hasil wawancara di dapatkan kesimpulan bahwa masyarakat menilai remaja sudah tidak melihat norma agama dan sosial dalam berpacaran. Remaja sudah berani bermesraan tanpa memperdulikan lingkungan sosialnya. Sebaliknya remaja sendiri menilai perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi atau bibir bahkan petting itu wajar dilakukan ketika berpacaran selama tidak melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan penelitian Chatarina Wahyuni salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja adalah adanya harga diri yang negatif dimiliki remaja (dalam Irawati, 2000: 7). Harga Diri menurut Coopersmith (dalam Burns, 1998 : 69) adalah evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Menurut Walgito (1991: 94) harga diri merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Karena berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga.

Harga diri mempengaruhi kontrol diri remaja. Seorang remaja dapat mengontrol diri untuk berperilaku seksual dalam berpacaran atau tidak adalah tergantung harga diri yang dimilikinya. Keterampilan berkomunikasi, menyampaikan pendapat secara asertif dan menentukan keputusan juga dipengaruhi harga diri. Remaja yang mempunyai harga diri positif dapat mengkomunikasikan batasan-batasan hal yang boleh dilakukan atau tidak dalam berpacaran, dapat menyampaikan pendapat yang sesuai dengan prinsip yang dianut dan dapat menentukan keputusan yang sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku. Menurut penelitian Morris (2000 : 6), remaja yang berharga diri rendah kemungkinan besar akan melakukan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran. Perilaku seksual yang permisif berarti segala perilaku seksual yang diperbolehkan tanpa ada batasan dan larangan sehingga hasrat seksual terpenuhi. Diperkuat lagi dengan penelitian Baumeister (2003: 4) bahwa remaja yang memiliki harga diri positif dapat mencegah terjadinya perilaku seksual dalam berpacaran hal ini dikarenakan remaja yang memiliki harga diri positif dapat menilai dan memiliki kemampuan menghargai dirinya dan orang lain, sehingga kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual akan berdampak kecil.

Kemudian remaja yang mempunyai harga diri positif mampu mengelola dorongan dan kebutuhan biologis secara memadai, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri dan orang lain, mampu mempertimbangkan resiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengikat diri pada teman sebaya secara sehat dan proporsional, cenderung dapat mencari penyaluran dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Menurut Baron (dalam Avin,dkk 1998 : 2) harga diri berkembang sesuai dengan kualitas interaksi individu dengan lingkungannya. Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling

tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Burns, 1998 : 69).

Dalam fenomena diatas menggambarkan bahwa harga diri sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran. Remaja yang memiliki harga diri positif cenderung menentukan batasan-batasan yang boleh dilakukan dalam berpacaran. Remaja yang memiliki harga diri positif akan mampu menjaga diri dan kehormatannya dalam berpacaran, mampu menahan dorongan seksual ketika berpacaran serta mampu mempertimbangkan resiko perilaku yang akan diperbuatnya, serta mampu dan berhasil menerapkan pacaran sehat kepada pasangannya, sehingga remaja menganggap bahwa harga dirinya merupakan aset terpenting dan berharga dalam hidupnya yang mesti dijaga dan dilindungi. Sedangkan remaja yang mempunyai harga diri negatif akan bersikap permisif dalam berpacaran, tidak mampu menjaga diri dan kehormatannya, segala aktivitas seksual dalam berpacaran akan terjadi misalnya seperti, berpelukan, berciuman, *petting* bahkan berhubungan seksual.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam secara ilmiah, dengan Judul **“Hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada siswa-siswi kelas XI SMAN 2 Siak Hulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut “Apakah harga diri mempunyai hubungan dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada siswa-siswi kelas XI SMAN 2 Siak Hulu?”

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual dalam berpacaran pada siswa kelas XI SMAN Siak Hulu. Berdasarkan maksud penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada siswa-siswi kelas XI SMAN 2 Siak Hulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas ruang lingkup pengetahuan mengenai harga diri dan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran, serta dapat dipakai untuk mengembangkan ilmu psikologi sosial pada khususnya dan memperkaya sumber kepustakaan penelitian sehingga dapat dijadikan penunjang penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya yang memasuki dunia keremajaan, sehingga orangtua dapat mengawasi anaknya dalam bergaul khususnya ketika anak telah berpacaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Seksual Yang Permisif

1. Pengertian Perilaku Seksual

Menurut Simkins (dalam Sarwono, 2006: 142), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Menurut kamus psikologi (dalam Kartono, 1997: 247), mengatakan bahwa perilaku seksual (*sexual behavior*) adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada sekitar organ-organ reproduktif dan daerah-daerah erogen.

Kemudian konsep permisif secara umum berarti memperbolehkan/bebas orang lain melakukan apa saja tanpa ada batasan dan larangan (No name, 2003: 4). Sehingga dapat disimpulkan, perilaku seksual yang permisif merupakan segala tingkah laku seksual yang membolehkan apa saja yang disukai salah satu pasangan agar hasrat seksual pasangan terpenuhi tanpa melihat batasan-batasan yang benar atau salah. Batasan yang benar yaitu perilaku seksual yang sehat, dimana keadaan fisik, mental dan sosialnya dalam keadaan baik dan sebaliknya batasan yang salah adalah perilaku yang tidak sehat dimana keadaan fisik, mental dan sosialnya tidak dalam keadaan baik.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2006 : 154-164), faktor-faktor penyebab perilaku seksual adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya Libido Seksualitas

Adanya perubahan-perubahan hormonal menyebabkan meningkatnya hasrat seksual (libido seksual) yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah seksual tertentu.

2. Penundaan Usia Perkawinan

Penyaluran kebutuhan seksualitas terhambat dengan adanya penundaan usia perkawinan baik oleh hukum yang menetapkan usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang semakin lama menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, mental dan lain-lain).

3. Tabu-larangan

Untuk remaja yang dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar tabu-larangan yang menyebabkan mereka bertingkah laku seperti berciuman dan masturbasi.

4. Kurangnya Informasi Tentang Seksual

Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media masa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

5. Pergaulan Yang Semakin Bebas

Pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dikota-kota besar.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu (dalam Irawati, 2000 : 33) adalah :

- a. Biologis yaitu perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.
- b. Pengaruh orang tua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan kita dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
- c. Pengaruh teman, pengaruh teman memang sangat kuat. Hal ini bisa membuat individu punya kecenderungan pakai patokan norma teman dibanding norma yang normal.
- d. Akademik. Individu yang berprestasi dan aspirasinya rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik disekolah.
- e. Pemahaman kehidupan sosial. Diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Orang yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya, dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

3. Aspek-Aspek Perilaku seksual

Menurut Irawati (2000 : 32) aspek-aspek perilaku seksual adalah:

- a. Bermesraan

Aspek ini mengungkap aktivitas psikologis dua individu yang berlainan jenis dalam kesamaan tujuan untuk saling berbagi rasa yang diungkap dalam kata-kata manis, pandangan mata yang mesra, namun belum sampai pada aktivitas bercumbu. Bermesraan disini dilakukan oleh dua orang yaitu pemuda dan pemudi yang ditandai dengan adanya

ketertarikan afeksional (saling mencintai) yang telah dinyatakan diantara keduanya, tetapi belum sampai tingkat pertunangan.

b. Bercumbu

Aspek ini mengungkap pendekatan-pendekatan jasmaniah yang dilakukan, seperti saling memegang, berciuman, berpelukan atau berangkulan, saling tempel alat kelamin, yang dapat membangkitkan gairah seksual, tetapi belum sampai pada hubungan kelamin.

c. Hubungan kelamin

Hubungan kelamin berarti melakukan kegiatan senggama. Hubungan kelamin adalah hubungan yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda jenis kelamin dengan kegiatan memasukkan penis kedalam vagina dan masing-masing orang akan memperoleh kepuasan.

Menurut Sarwono (2006 : 142) ada empat aspek perilaku seksual yaitu :

1. Perasaan tertarik

Yaitu: Minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang, perasaan cinta.

2. Berkencan

Yaitu: Aktivitas remaja ketika berpacaran berupa, berkunjung kerumah pacar, saling mengunjungi, dan berduaan.

3. Bercumbu

Yaitu: Aktivitas seksualitas disaat pacaran yang dilakukan remaja berupa, berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin diatas baju dan memegang alat kelamin di balik baju.

4. Bersenggama

Yaitu: Kesiediaan remaja untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya atau lawan jenisnya.

4. Perilaku Seksual Yang Permisif

Konsep permisif secara umum berarti memperbolehkan/bebas orang lain melakukan apa saja tanpa ada batasan dan larangan (No name, 2003: 4). Sehingga dapat disimpulkan, perilaku seksual yang permisif merupakan segala tingkah laku seksual atau aktivitas seksual yang membolehkan apa saja yang disukai salah satu pasangan agar hasrat seksual pasangan terpenuhi tanpa melihat batasan-batasan yang benar atau salah. Aktivitas seksual dapat berupa perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama. Sedangkan, batasan yang benar yaitu perilaku seksual yang sehat, dimana keadaan fisik, mental dan sosialnya dalam keadaan baik dan sebaliknya batasan yang salah adalah perilaku yang tidak sehat dimana keadaan fisik, mental dan sosialnya tidak dalam keadaan baik. Perilaku seksual yang permisif adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melihat batasan-batasan, ruang, waktu dan tempat serta tidak melihat kondisi atau keadaan salah satu pasangan. Dengan demikian, perilaku seksual yang permisif berarti membolehkan aktivitas perilaku seksual seperti perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama tanpa melihat batasan-batasan ruang, waktu dan tempat serta tidak melihat kondisi salah satu pasangannya.

B. Pacaran

1. Pengertian Pacaran

Menurut Freud, keinginan untuk berpacaran mulai muncul pada masa awal pubertas. Hal ini disebabkan setelah memasuki masa puber ini, berkaitan dengan adanya perubahan

hormon dan fisik (mulai berfungsinya organ seksual), remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. Berawal dari rasa tertarik dengan lawan jenis terjadilah proses pacaran. Pacaran dimaksudkan sebagai proses mengenal dan memahami lawan jenis (calon pasangan hidup) dan belajar membina hubungan yang adekuat (berkomunikasi dan menyelesaikan konflik) dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah (dalam Irawati 2000 : 69).

Menurut Kamus Besar Indonesia (dalam Muhyidin, 2008: 66) pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta/kasih. Berpacaran adalah bercintaan, atau berkasih-kasihan.

Berpacaran merupakan upaya untuk mencari seorang teman dekat dan di dalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi, dan proses pendewasaan kepribadian.(No name, 2009: 2)

2. Tahap Dalam Pacaran

Menurut Irawati (2000: 71) ada lima tahap dalam berpacaran yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Ketertarikan

Tahap ini adalah memberikan kesempatan untuk menyatakan ketertarikan dan mengenali orang lain. misalnya, penampilan fisik, kemampuan, karakteristik/sifat, dan materi.

2. Tahap Ketidakpastian

Tahap kedua, terjadi peralihan dari rasa tertarik ke arah rasa tidak pasti, tepat atau tidaknya pasangan. Ketidakpastian ini sebagai sesuatu yang wajar dan jangan goyah. Merasa tidak pasti tidak berarti dia pasti tidak tepat untuk kita.

3. Tahap Komitmen dan Ketertarikan

Pada tahap ini remaja menginginkan kesempatan memberi dan menerima cinta dalam suatu hubungan yang khusus tanpa harus bersaing dengan orang lain.

4. Tahap Keintiman

Pada tahap ini mulai merasakan keintiman yang sebenarnya, merasa lebih rileks untuk mengendorkan pertahanan dan berbagi lebih mendalam dibandingkan masa sebelumnya dan juga merupakan kesempatan untuk lebih mengungkapkan diri dan pasangan.

5. Tahap Pertunangan

Tahap ini adanya kepastian akan menikah mulai mengikatkan diri pada pasangan. Mulai banyak dikumpulkan pengalaman positif tentang saling berbagi, memecahkan ketidaksepakatan dan kekecewaan sebelum menghadapi tantangan yang lebih besar dalam perkawinan dan hidup berkeluarga serta membangun komitmen bersama secara mendalam tentang hal-hal penting dalam pernikahan.

3. Pacaran dalam Pandangan Islam

Dalam kenyataannya pacaran merupakan tempat dua orang insan yang kasmaran dan melakukan aktivitas-aktivitas seksual seperti bermesra-mesraan, cubit-cubitan, raba-rabaan dan bahkan melakukan hubungan seksual. Islam menjelaskan dalam firman Allah "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Q. S. Al Isra' : 32) (Wilda, 2009: 1). Ada beberapa pandangan Islam dalam berpacaran antara lain sebagai berikut (No name, 2009 : 1-3) :

1. Islam Mengakui Rasa Cinta

Islam mengakui adanya rasa cinta yang ada dalam diri manusia. Ketika seseorang memiliki rasa cinta maka hal itu adalah anugerah Yang Kuasa. Termasuk rasa cinta kepada lawan jenis.

2. Cinta Kepada Lawan Jenis Ada Dalam Wujud Ikatan Formal

Dalam konsep islam cinta kepada lawan jenis hanya dibenarkan dalam ikatan perkawinan. Sebelum ada ikatan perkawinan pada hakikatnya bukan sebuah cinta melainkan nafsu syahwat dan ketertarikan sesaat. Sebagaimana Rasulullah bersabda “ orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang paling baik terhadap pasangannya (Istrinya). “Dan aku adalah orang yang paling baik terhadap istriku.” Dalam islam hanya hubungan suami istri yang membolehkan terjadinya kontak-kontak yang mengarah kepada birahi. Baik itu sentuhan, pegangan, berciuman dan berhubungan seksual. Sedangkan dimana orang Islam banyak yang melakukan praktek pacaran dengan pegang-pegangan, dan berciuman dan lain-lain. Aktivitas seksual ini terjadi karena adanya sikap yang permisifisme.

3. Pacaran Bukan Cinta

Bentuk aktivitas dalam berpacaran sebenarnya bukanlah aktivitas cinta, hanya sebuah kencan dan bersenang-senang semata. Tidak adanya ikatan yang formal yang resmi dan diakui sehingga tanggung jawab dan kesetiaan tidak ada kepastian. Cinta adalah memiliki, tanggung jawab, ikatan sah, dan sebuah harga kesetiaan. Format pacaran, semua instrumen tidak terdapat sehingga jelas sekali bahwa pacaran itu sangat berbeda dengan cinta.

C. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan terjemahan dari istilah *self esteem* yang telah lama dijadikan objek penelitian psikologi. Beberapa ahli mengupas dan menyampaikan pandangan-pandangannya.

Pada umumnya para ahli mengupas pandangan-pandangan dalam berbagai definisi tentang harga diri, hal ini terlihat dari berbagai definisi dari berbagai ahli sebagai berikut.

Harga diri menurut Coopersmith (dalam Burns, 1998 : 69) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu itu dan biasanya menjaga berkenaan dengan dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga. Dalam kata lain harga diri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Menurut Ronsenberg (dalam Burns, 1998 : 69) harga diri mengandung arti yaitu suatu sikap positif atau negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri.

Sementara itu, Klass dan Hodge (dalam Syamsul, 2006 : 13) mengatakan bahwa harga diri adalah bagaimana penilaian individu yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan, serta penerimaan dan penghargaan terhadap diri individu tersebut. Harga diri (dalam Avin, 1998 : 3) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil, dan berharga. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian atau perasaan individu mengenai diri yang diekspresikan kedalam sikap dimana sikap itu adalah mengenai dirinya yang diwujudkan kedalam sikap positif dan sikap negatif.

2. Taraf Harga Diri

Rosenberg (dalam Burns, 1998 : 72) mengatakan bahwa penilaian positif tentang dirinya akan menunjukan harga diri tinggi, harga diri yang tinggi tersebut dicirikan sebagai berikut:

1. Merasa dirinya berharga
2. Menghargai dirinya sebagai apa ia sekarang ini
3. Tidak mencela dirinya sebagai apa ia lakukan
4. Merasa positif tentang apa dirinya.

Sementara itu, Raymond (dalam Syamsul, 2006 : 14) mengatakan bahwa harga diri remaja yang bersifat positif akan membangkitkan rasa percaya diri, Penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan dirinya sendiri, rasa berguna serta merasa dirinya berguna di dunia ini. Selanjutnya individu yakin akan dapat mencapai apa yang diinginkan sesuai yang diharapkan orang lain, sehingga keyakinan tersebut memotivasi remaja bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang ingin dicapainya di dalam kehidupan. Sebaliknya remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa tidak yakin akan pemikiran dan perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina hubungan komunikasi yang baik dan cenderung merasa dirinya tidak bahagia. (dalam Syamsul, 2006: 14)

Sementara Rosenberg (dalam Burns, 1998 : 70) juga mengatakan bahwa penilaian diri yang negatif tentang diri akan menunjukkan perasaan harga diri yang rendah tersebut adalah adanya penolakan diri, penghinaan diri dan menilai diri negatif.

3. Pembentukan Harga Diri

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang

berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (dalam Burns, 1998: 70).

Harga diri mengandung pengertian siapa dan apa diri saya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Pembentukan harga diri menurut Coopersmith (dalam Syamsul, 2006: 15) dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu :

a. Keberartian Individu

Keberartian individu seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berhasil berarti dan berharga menurut standar dan nilai pribadi.

b. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan dan kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Ketaatan individu terhadap aturan-aturan, norma dan ketentuan-ketentuan yang ada masyarakat.

Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, maka besar kemungkinan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat, sehingga semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap individu masyarakat, sehingga semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap individu bersangkutan. Hal ini akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif dan tinggi.

d. Performansi individu yang sesuai dalam pencapaian prestasi yang diharapkan.

Apabila individu mengalami kegagalan, harga dirinya akan menjadi rendah, sedangkan apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, akan mendorong pembentukan harga diri tinggi.

4. Karakteristik Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Burns, 1998: 72) harga diri mempunyai beberapa karakteristik yaitu :

1. harga diri sebagai sesuatu yang bersifat umum
2. harga diri bervariasi dalam berbagai pengalaman
3. evaluasi diri.

Individu yang memiliki harga diri menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Wirawan dan Widyastuti (dalam Citra, 2009: 4) ada 6 faktor antara lain:

1. Faktor Fisik

Seperti ciri fisik dan penampilan wajah manusia. Misalnya, beberapa orang cenderung memiliki harga diri yang tinggi apabila memiliki wajah yang menarik.

2. Faktor Psikologis

Seperti kepuasan kerja, persahabatan, kehidupan romantis. Misalnya: seorang laki-laki memperlakukan pasangannya dengan sangat romantis, maka akan meningkatkan harga dirinya.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Seperti orangtua dan teman sebaya. Misalnya: kalau orangtua mampu menerima kemampuan anaknya sebagaimana yang ada, maka anak menerima dirinya sendiri. Tetapi, kalau orangtua menuntut lebih tinggi dari apa yang ada pada diri anak sehingga mereka tidak menerima sebagaimana adanya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin banyak pula orang-orang dilungkungan sosialnya yang mempengaruhi pembentukan harga dirinya.

4. Faktor Tingkat Inteligensi

Semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka semakin tinggi pula harga dirinya dan jelas bahwa tingkat intelegensinya ternyata mempengaruhi harga diri seseorang dan terlihat adanya hubungan positif keduanya.

5. Faktor Status Sosial Ekonomi

Secara umum seseorang yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki harga diri yang lebih rendah daripada yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.

6. Faktor Ras dan Kebangsaan

Seseorang yang berkulit hitam dan bersekolah disekolah-sekolah orang yang berkulit putih memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada orang-orang Australia, India dan Irlandia.

D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori harga diri dari Coopersmith (dalam Burns, 1998: 69), sedangkan untuk perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran menggunakan teori dari Simkins (dalam Sarwono, 2006: 142).

Masa remaja adalah masa peran yang bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga fisiknya. Peralihan dari anak ke dewasa ini meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Santrock (2002: 149) mempertegas bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual pada individu.

Perubahan fisik saat pubertas tentu saja akan diiringi oleh perubahan psikis terhadap perannya sebagai individu maupun sosial. Remaja akan sangat termotivasi untuk berhasil melalui perkembangan identitas pribadi dan keintiman dengan manusia lain. Dua individu yang saling tertarik pada umumnya akan melanjutkan hubungan mereka dengan status yang populer disebut pacaran.

Pacaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Muhyidin, 2008: 66) berarti berkasih-kasihan atau bercintaan. Sedangkan secara umum pacaran adalah upaya untuk mencari seorang teman dekat dan di dalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi, dan proses pendewasaan kepribadian. Dalam proses berpacaran pada zaman saat ini remaja selalu terdorong melakukan perilaku seksual dalam berpacaran, karena menurut Singgih (2003: 230) salah satu minat baru yang tumbuh pada masa

remaja adalah minat seks. Dengan meningkatnya minat seks, maka akan mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual.

Perilaku seksual menurut Simkins (dalam Sarwono, 2006: 142) adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada dampak fisik atau sosial yang ditimbulkannya. Tetapi ada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya.

Bentuk lain perilaku seksual remaja yang telah disebutkan di atas, menurut Sarwono (2006: 147) ditandai dengan tindakan berkunjung ke rumah pacar atau dikunjungi, saling mengunjungi, berjalan berduaan, berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di balik baju dan melakukan hubungan senggama.

Bentuk perilaku seksual tersebut dapat terjadi karena adanya perilaku seksual yang permisif. Permisif berarti memperbolehkan/bebas orang lain melakukan apa saja tanpa ada batasan dan larangan (No name, 2003: 4). Perilaku seksual yang permisif merupakan segala perilaku seksual yang membolehkan apa saja yang disukai salah satu pasangan agar hasrat seksual pasangan terpenuhi tanpa melihat batasan-batasan yang benar atau salah. Perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran tidak melihat aturan dan norma-norma yang ada, remaja membolehkan seperti berpegangan, berciuman bahkan berhubungan atau bersenggama sepanjang

apa yang mereka lakukan saling suka. Remaja melakukan apa yang disukainya tanpa ada batasan dan larangan.

Seiring dengan berkembangnya dorongan seksual remaja, maka remaja akan mengimplementasikan perilaku seksualnya kepada pasangannya (pacar). Perilaku seksual tersebut dapat terhindar apabila remaja mempunyai harga diri yang tinggi. Harga diri menurut Coopersmith (dalam Burns, 1998: 69) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu itu dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan dirinya sendiri, hal itu mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga. Mampu berarti bisa menahan dorongan-dorongan seksual atau aktivitas-aktivitas seksual dalam berpacaran, penting berarti meyakini bahwa diri penting dimata orang lain khususnya pacar / kekasih, berhasil berarti berhasil dalam mengatur segala aspek kehidupan khususnya aspek percintaan, sedangkan meyakini diri berharga berarti remaja mampu meyakini diri mampu, penting dan berhasil dalam aspek kehidupan khususnya dalam berpacaran.

Menurut Coopersmith (dalam Aat, 2008: 3) terdapat empat aspek harga diri yaitu, kekuasaan (*Power*,) kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. keberartian (*significance*), adanya kepedulian, penilaian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. kebajikan (*virtue*), ketaatan mengikuti standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan. Kemampuan (*competence*), sukses dalam memenuhi tuntutan prestasi.

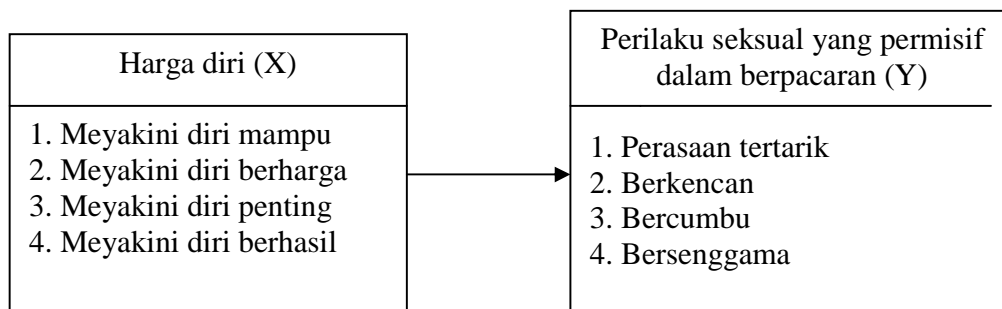
Dari mengacu keempat aspek tersebut, remaja diharapkan dapat mengontrol dan tidak permisif dalam perilaku seksual dalam berpacaran terutama di depan umum/khalayak ramai,

menjauhi tingkah laku atau perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran dan dapat menahan dorongan seksual dalam berpacaran seperti berciuman, berpelukan dan *petting*. Sehingga standar moral dan etika yang telah berlaku atau ditentukan akan terlaksana, dan remaja pun akan dapat pengakuan dan rasa hormat di mata oranglain.

Hasil penelitian dari Purnawan (Faturachman, 1992: 5) jika harga diri seksual tidak dipelihara dengan mengembangkan perasaan yang kuat tentang seksual diri dan dengan mempelajari ketrampilan seksual, maka aktivitas seksual akan menyebabkan perasaan negatif atau tekanan perasaan seksual, jika harga diri merupakan faktor penting di diri seseorang dan dipelihara dengan perasaan kuat maka aktivitas seksual seksual dalam berpacaran akan berjalan dengan sehat. Sebaliknya jika harga diri tidak dianggap penting dalam diri seseorang, maka aktivitas seksual dalam berpacaran akan berjalan dengan tidak sehat atau negatif.

Berdasarkan uraian di atas maka harga diri dapat mengontrol diri remaja dalam melakukan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran, dengan keterampilan berkomunikasi, menyampaikan pendapat secara asertif dan menentukan keputusan maka akan dapat terhindar dari perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran. Remaja yang memiliki harga diri positif akan dapat mengkomunikasikan batasan-batasan hal yang boleh dilakukan atau tidak, dapat menentukan keputusan yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dan menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan. Sedangkan remaja yang memiliki harga diri yang negatif maka perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran akan dianggap wajar, seperti berpegangan tangan, merangkul, memeluk dan mencium bahkan menyetujui hubungan seksual dan seks bebas.

Adapun alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan psikis yang berpengaruh pada minat remaja terhadap seksual dan mendorong remaja untuk mencari lawan jenis (pacar) sebagai salah satu tugas dari perkembangannya.
2. Pacar adalah kekasih yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta/kasih. Sedangkan berpacaran adalah berkasih-kasih dan bercinta-cintaan.
3. Remaja yang berpacaran biasanya cenderung melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.
4. Perilaku Seksual akan terhindar apabila remaja memiliki harga diri yang positif. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu itu dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan dirinya sendiri, hal itu mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan

menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga.

5. Remaja yang memiliki harga diri positif akan dapat membatasi hal-hal yang boleh dilakukan dan sesuai dengan norma dan aturan yang ada, sebaliknya remaja yang memiliki harga diri negatif akan cenderung melakukan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran.

3. Hipotesis

Berdasarkan teori yang dijelaskan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini: “terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran. Semakin positif harga diri yang dimiliki siswa, maka semakin tidak permisif perilaku seksual dalam berpacaran. Sebaliknya semakin negatif harga diri yang dimiliki siswa, maka semakin permisif perilaku seksual dalam berpacaran”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur dan metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (X) : Harga diri.
2. Variable terikat (Y) : Perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran.

B. Definisi Operasional

1. Harga diri

Coopersmith (dalam Burns, 1993: 69) harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu itu dan biasanya menjaga berkenaan dengan dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga.

Adapun indikatornya sebagai berikut :

- a. Meyakini diri mampu, berarti mampu menahan dorongan-dorongan seksual dalam berpacaran terutama mampu menahan aktivitas seksual seperti, berpelukan, berciuman dan berhubungan seksual.
- b. Meyakini diri penting, berarti mampu meyakini bahwa diri penting dimata orang lain, baik itu keluarga, teman sebaya, atau kelompok apapun, serta oleh pacar / kekasih. Misalnya, diikut sertakan atau dilibatkan dalam suatu acara oleh kekasih / pacar.
- c. Meyakini diri berhasil, berarti berhasil dalam mengatur segala sepek kehidupan, salah satunya aspek asmara atau percintaan. Berhasil menjaga kehormatan dan berhasil menerapkan komitmen pacaran sehat dalam berpacaran.
- d. Meyakini diri berharga, berarti individu telah mampu meyakini bahwa diri mampu, penting dan berhasil dalam aspek kehidupan khususnya berpacaran, sehingga kehormatan dan harga diri merupakan sesuatu yang berharga dan penting yang harus dijaga.

2. Perilaku Seksual Yang Permisif Dalam Berpacaran

Perilaku seksual yang permisif adalah segala perilaku seksual yang membolehkan apa saja yang disukai salah satu pasangan agar hasrat seksual pasangan terpenuhi tanpa melihat batasan-batasan yang benar atau salah. Batasan yang benar yaitu perilaku seksual yang sehat, dimana keadaan fisik, mental dan sosialnya dalam keadaan baik dan sebaliknya batasan yang salah adalah perilaku yang tidak sehat dimana keadaan fisik, mental dan sosialnya tidak dalam keadaan baik. Adapun aspek dan indikator perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran mengacu kepada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarwono (2006: 142). Dimensi yang akan diungkap meliputi perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung meliputi:

- a. Perasaan tertarik, yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa :
 - 1. Perasaan suka
 - 2. Perasaan sayang
 - 3. Perasaan cinta
- b. Berkencan, yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran.
 - 1. Berkunjung kerumah pacar
 - 2. Saling mengunjungi
 - 3. Berjalan berdua
- c. Bercumbu, yaitu aktivitas seksualitas disaat pacaran yang dilakukan remaja berupa:
 - 1. Berpegangan tangan
 - 2. Mencium pipi
 - 3. Mencium bibir
 - 4. Memegang buah dada
 - 5. Memegang alat kelamin diatas baju
 - 6. Memegang alat kelamin dibalik baju
- d. Bersenggama, yaitu kesediaan remaja untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya atau lawan jenisnya.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 2002: 20). Sebagai populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu pada tahun 2009/2010 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Keadaan Populasi Siswa-Siswi SMAN 2 Siak Hulu
Tahun 2009/2010

No	Kelas	Jumlah siswa
1	XI IPA 1	38
2	XI IPA 2	38
3	XI IPA 3	38
4	XI IPA 4	38
5	XI IPS 1	41
6	XI IPS 2	41
7	XI IPS 3	41
8	XI IPS 4	41
9	XI IPS 5	41
	Jumlah	357

2. Sampel Penelitian

Berdasarkan jumlah populasi yang ada, selanjutnya peneliti mengambil sampel berdasarkan pendapat Arikunto (2002: 20) bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini menjadi penelitian populasi. Tetapi jika populasi lebih dari 100 orang maka penelitian ini bisa diambil 10% - 25% atau lebih dari jumlah populasi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil subyek sebanyak 25% dari jumlah populasi yang keseluruhannya berjumlah 90 siswa.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi. (Sugiono, 2005: 93). Adapun ciri-ciri sampel adalah:

1. Siswa-siswi kelas XI SMAN 2 Siak Hulu
2. Siswa-siswi SMAN 2 Siak Hulu yang aktif pada tahun 2009-2010.

Adapun rincian dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	25% dari Jumlah siswa
1	XI IPA 1	38	10
2	XI IPA 2	38	10
3	XI IPA 3	38	10
4	XI IPA 4	38	10
5	XI IPS 1	41	10
6	XI IPS 2	41	10
7	XI IPS 3	41	10
8	XI IPS 4	41	10
9	XI IPS 5	41	10
	Jumlah	357	90

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala adalah suatu metode penyelidikan yang bersifat konstrak yang menggambarkan aspek kepribadian individu dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh individu yang menjadi objek dari penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua skala yang disusun sendiri oleh peneliti. Pertama, skala yang dimaksudkan adalah untuk mengungkap tentang harga diri siswa. Kedua, skala yang dimaksud adalah skala untuk mengungkap perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran.

1. Skala harga diri

Skala harga diri disusun berdasarkan teori Coopersmith (dalam Burns, 1998: 69). Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu itu dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan dirinya sendiri, hal itu mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan

berharga. Singkatnya, perasaan harga diri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Adapun indikatornya sebagai berikut:

- a. Meyakini diri mampu
- b. Meyakini diri penting
- c. Meyakini diri berhasil
- d. Meyakini diri berharga.

Skala harga diri disusun berdasarkan skala Likert, 4(empat) pilihan jawaban dengan membuat item-item yang mendukung pernyataan (*favourable*) dan item-item yang tidak mendukung (*unfavourable*). Kriteria penilaian berdasarkan skala Likert untuk item favourable adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai, nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai, nilai 3 untuk jawaban sesuai, dan nilai 4 untuk jawaban yang sangat sesuai. Sedangkan untuk item unfavourable nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai, nilai 2 untuk jawaban sesuai, nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai.

2. Skala Perilaku Seksual yang permisif dalam Berpacaran

Skala perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran disusun berdasarkan teori Sarwono yakni dari aspek-aspek perilaku seksual yaitu perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama.

Skala perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran disusun berdasarkan skala Likert, 4(empat) pilihan jawaban dengan membuat item-item yang mendukung pernyataan (*favourable*) dan item-item yang tidak mendukung (*unfavourable*). Kriteria penilaian berdasarkan skala Likert untuk item favourable adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai, nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai, nilai 3 untuk jawaban sesuai, dan nilai 4 untuk jawaban yang sangat sesuai.

Sedangkan untuk item unfavourable nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai, nilai 2 untuk jawaban sesuai, nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai.

F. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan pada siswa-siswi SMAN 2 Siak Hulu pada hari Senin 8 Februari 2010. Skala dibagikan langsung segera di isi oleh subjek terlebih dahulu penulis memberikan maksud dan penjelasan tata cara pengisian skala. Dalam pelaksanaan uji coba disebarkan skala harga diri dan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran sebanyak 40 eksemplar dan semua skala memenuhi kriteria untuk dapat dianalisis. Setelah skala terkumpul kembali, penulis melakukan pengecekan ulang dan ternyata skala yang disebar terkumpul semua dan memberikan jawaban sesuai petunjuk pengerjaan. Dalam mengerjakan skala tampak antusias sehingga pelaksanaan uji coba berjalan lancar dan memakan waktu 60 menit.

Kemudian setelah uji coba dilakukan penskoran terhadap hasil yang diterima dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari keseluruhan skala harga diri dan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran yang tersebar dengan menggunakan analisis program *SPSS 11,5 for windows*.

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang harus diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2003).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) dalam penelitian ini adalah teknik *korelasi product moment* dari Karl Pearson, dengan formula sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi product moment
 N : Jumlah subjek uji coba
 X : Skor butir tiap subjek
 Y : Skor total tiap subjek
 $\sum XY$: Jumlah perkalian skor item
 $\sum X$: Jumlah skor butir
 $\sum Y$: Jumlah skor total

Untuk mendapatkan item-item yang valid dilakukan uji coba alat ukur baik skala harga diri maupun skala perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada 40 subjek uji coba. Dari 34 item harga diri, didapatkan 23 item yang valid koefisien korelasi total berkisar antara 0,2651 sampai 0,5377. Sedangkan yang selebihnya yaitu 11 item dinyatakan gugur. Rincian item-item sebelum try out, item yang valid dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel 3, 4 dan 5.

Tabel 3
Blue Print Skala Harga Diri
Sebelum Uji Coba

Indikator	Butir item		Total
	Favorable	Unfavorable	
Meyakini diri mampu	1, 2, 12, 22,	3, 14, 23, 31	8
Meyakini diri berharga	4, 5, 13, 15, 24, 25,	6, 32, 33	9
Meyakini Diri penting	7, 9, 16, 17, 26,	8, 18, 27, 34,	9
Meyakini diri Berhasil	10, 11, 19, 30	20, 21, 28, 29,	8
Total	19	15	34

Tabel 4
Blue Print Skala Harga Diri
Yang valid

Indikator	Butir item	Total
-----------	------------	-------

	Favorable	Unfavorable	
Meyakini diri mampu	1, 2, 12, 22	23	5
Meyakini diri berharga	4, 5, 15	6, 32	5
Meyakini Diri penting	9, 17, 26	8, 18, 27, 34	7
Meyakini diri Berhasil	10, 11, 19, 30	20, 28	6
Total	14	9	23

Tabel 5
Blue Print Skala Harga Diri
Yang gugur

Indikator	Butir item		Total
	Favorable	Unfavorable	
Meyakini diri mampu	-	3, 14, 31	3
Meyakini diri berharga	13, 24, 25	33	4
Meyakini Diri penting	7, 16		2
Meyakini diri Berhasil		21, 29	2
Total	5	6	11

Setelah diperoleh item-item yang valid, item tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor item pada item sebelumnya, dari itu maka dibuat blue print skala baru untuk penelitian yang berisikan item-item yang valid saja. Adapun blue print skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Blue Print Skala Harga Diri
Untuk Penelitian

Indikator	Butir item		Total
	Favorable	Unfavorable	
Meyakini diri mampu	1, 2, 12, 22	23	5
Meyakini diri berharga	4, 5, 15	6, 32	5

Meyakini diri penting	9, 17, 26	8, 18, 27, 34	7
Meyakini diri Berhasil	10, 11, 19, 30	20, 28	6
Total	14	9	23

Skala kedua adalah skala perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran. Dari 54 item perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran diperoleh 47 item yang valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,2515 sampai 0,7275. Sedangkan yang selebihnya yaitu 7 item yang gugur. Rincian item-item sebelum try out, item yang valid dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel 7, 8 dan 9.

Tabel 7
Blue Print Skala Perilaku Seksual Yang Permisif Dalam Berpacaran
Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Butir item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Perasaan tertarik	Perasaan suka	1, 27	25	3
	Perasaan sayang	2, 3, 41	26	4
	Perasaan cinta	40	4	2
Berkencan	Berkunjung kerumah pacar	5, 28	6, 42	4
	Saling mengunjungi	7, 29, 43	8,	4
	jalan berdua	9, 30	10, 44, 45	5
Bercumbu	Berpegangan tangan	11, 31	12, 46	4
	Mencium pipi	13, 32, 47	14, 33, 50	6
	Mencium bibir	15, 17, 35, 49	16, 34, 4	7
	Memegang buah dada	18, 36	19, 51	4
	Memegang alat kelamin di atas baju	20, 52	21, 37	4
	Memegang alat kelamin di bawah baju	22, 38, 54	23	4
Bersenggama	Bersedia berhubungan seksual	24, 53	39	3

Total	31	23	54
--------------	-----------	-----------	-----------

Tabel 8
Blue print skala Perilaku Seksual yang Permisif Dalam Berpacaran Yang Valid

Aspek	Indikator	Butir item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Perasaan tertarik	Perasaan suka	1, 27	25	3
	Perasaan sayang	2, 3, 41	26	4
	Perasaan cinta	40,	4	2
Berkencan	Berkunjung kerumah pacar	5, 28	6	3
	Saling mengunjungi jalan berduaan	7, 29, 43 9, 30	- 44, 45	3 4
	Berpegangan tangan	11, 31	46	3
Bercumbu	Mencium pipi	13, 32, 47	14, 33, 50	6
	Mencium bibir	15, 17, 35, 49	16, 34	6
	Memegang buah dada	18, 36	51	3
	Memegang alat kelamin di atas baju	20, 52	21, 37	4
	Memegang alat kelamin di bawah baju	22, 38, 54	23	4
	Bersedia berhubungan seksual	24, 53	-	2
Total		31	16	47

Tabel 9
Blue Print Skala Perilaku Seksual yang Permisif dalam Berpacaran Yang Gugur

Aspek	Indikator	Butir item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Perasaan tertarik	Perasaan suka	-	-	-
	Perasaan sayang	-	-	-

	Perasaan cinta	-	-	-
Berkencan	Berkunjung kerumah pacar	-	42	1
	Saling mengunjungi	-	8	1
	jalan berduaan	-	10	1
Bercumbu	Berpegangan tangn	-	12	1
	Mencium pipi	-	-	-
	Mencium bibir	-	48	1
	Memegang buah dada	-	19	1
	Memegang alat kelamin di atas baju	-	-	-
	Memegang alat kelamin di bawah baju	-	-	-
Bersenggama	Bersedia berhubungan seksual	-	39	1
Total		-	7	7

Setelah diperoleh item-item yang valid, item tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor item pada item sebelumnya, dari itu maka dibuat blue print skala baru untuk penelitian yang berisikan item-item yang valid saja. Adapun blue print skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10
Blue Print Skala Perilaku Seksual yang Permisif dalam Berpacaran untuk Penelitian

Aspek	Indikator	Butir item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Perasaan tertarik	Perasaan suka	1, 27	25	3
	Perasaan sayang	2, 3, 41	26	4
	Perasaan cinta	40,	4	2
Berkencan	Berkunjung kerumah pacar	5, 28	6	3
	Saling mengunjungi	7, 29, 43	-	3
	jalan berduaan	9, 30	44, 45	4

Bercumbu	Berpegangan tangan	11, 31	46	3
	Mencium pipi	13, 32, 47	14, 33, 50	6
	Mencium bibir	15, 17, 35, 49	16, 34	6
	Memegang buah dada	18, 36	51	3
	Memegang alat kelamin di atas baju	20, 52	21, 37	4
	Memegang alat kelamin di bawah baju	22, 38, 54	23	4
Bersenggama	Bersedia berhubungan seksual	24, 53	-	2
Total		31	16	47

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan. Hal ini ditunjukkan konsistensi skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat yang sama (Azwar, 2004: 85). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 2004).

Dalam penelitian ini reliabilitas didukung dengan menggunakan rumus Alpa Cronbach, Azwar (2003: 87) sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left(1 - \frac{s^2_1 + s^2_2}{s^2_x} \right)$$

Keterangan:

- α : Koefisien reliabilitas alpha
- S^2_1 : Varians skor belahan 1
- S^2_2 : Varians skor belahan 2
- S^2_x : Varians skor skala

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada item skala harga diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,8548. Sementara item skala perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,9329. Artinya nilai reliabilitas kedua skala ini berada pada rentang memuaskan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah penelitian. Dengan analisis data dapat menjawab dan menguji hipotesis (Nazir, 2003: 142). Teknik analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik perhitungan Korelasi *Product Moment* yaitu untuk mencari hubungan antara kedua variabel.

Adapun rumus statistiknya :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi product moment antara harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran
- N : Jumlah subjek yang diketahui
- $\sum X$: Jumlah skor harga diri
- $\sum Y$: Jumlah skor perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran
- $\sum XY$: Jumlah hasil kali harga diri (X) dan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran (Y)

H. Lokasi Dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Siak Hulu. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1	Pengajuan sinopsis	November 2009
2	Revisi sinopsis	November 2009
3	Penunjukan pembimbing skripsi	November 2009
4	Penyusunan proposal penelitian	November-Desember 2009
5	Seminar proposal penelitian	17 Desember 2009
6	Revisi proposal penelitian	19 Desember 2009
7	Penyusunan instrumen	7 Januari 2010
8	Uji coba dan pengumpulan data penelitian	8 Februari dan 3 Maret 2010
9	Pengolahan data penelitian	5 Maret 2010
10	Penyusunan laporan penelitian	10 Maret 2010
11	Ujian munaqasyah	7 Juli 2010
12	revisi	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 dan 4 Maret 2010 pada siswa-siswi SMAN 2 Siak Hulu. Sebelum skala dibagikan terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang tujuan dari pemberian skala ini kemudian dilanjutkan dengan menerangkan tata cara pengisiannya kepada siswa-siswi SMAN 2 Siak Hulu yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Setelah instruksi diberikan maka skala dibagikan dan kepada subjek dipersilahkan mengisinya.

Pada operasionalnya untuk memudahkan penelitian dilaksanakan, kedua skala tersebut dirangkum menjadi satu eksemplar yang terdiri dari: *pertama*, identitas subjek dan petunjuk umum. *Kedua*, petunjuk pengisian. *Ketiga*, skala harga diri. Dan *keempat*, skala perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran. Skala yang dibagikan sebanyak 90 eksemplar sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang berguna untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memenuhi syarat agar data dapat dianalisis dengan analisis *product moment* dari Karl Pearson. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas data dan uji linear data. Pengujian normalitas data dan linear data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 11,5 *For Windows*.

1. Hasil Uji Normalitas

Hasil normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada variabel harga diri dan perilaku

seksual yang permisif dalam berpacaran. Untuk melihat sebaran data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat rasio kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing, dirumuskan dengan (Hartono, 2005) :

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{nilai skewness}}{\text{Standar error skewness}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{nilai Kurtosis}}{\text{Standar error kurtosis}}$$

Nilai rasio Skewness dan kurtosis pada variabel harga diri sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-0.109}{0,254} = -0,429$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{-0.286}{0,503} = -0,574$$

Nilai rasio Skewness dan kurtosis pada variabel perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-0.361}{0,254} = -1,421$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{0.355}{0,503} = 0,705$$

Jika rasio skewness dan rasio kurtosis berada pada rentang antara -2 dan +2 maka data adalah berdistribusi normal (Hartono, 2005: 65). Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, untuk variabel harga diri (X) diperoleh rasio *skewness* sebesar -0,429 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,574. dengan demikian dapat diartikan sebaran data untuk variabel harga diri adalah berdistribusi normal. Untuk variabel perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran (Y) diperoleh rasio *skewness* sebesar -1,421 dan rasio *kurtosis* sebesar 0,705. artinya sebaran data untuk variabel perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran adalah berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan variabel ini adalah positif. Sebaliknya hubungan variabel yang negatif apabila nilai-nilai dari variabel tersebut bergerak berlawanan (Supranto, 2000: 87). Dalam teknik analisis regresi, hubungan antara variabel independen dan dependen dilukiskan dalam bentuk garis miring yang linear (lurus) (Supranto, 2000: 89).

Uji linearitas dilakukan melalui deskripsi data dengan grafik *scatter* melalui program SPSS 11,5 *For Windows*. Grafik *scatter* menunjukkan suatu grafik yang menggambarkan pengaruh dan hubungan antara dua variabel. Selain itu grafik scatter juga menampilkan garis regresi dan besarnya koefisien determinasi (Hartono, 2005: 72).

Dari hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 30,11 pada taraf signifikan 0,000 karena probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksikan, jika lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak bisa untuk memprediksikan. Dengan demikian dapat disimpulkan dari kedua variabel linear.

Melalui uji linear ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linear. Dari hasil uji linear pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif. Dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada yang lain) melalui hasil R^2 (r determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai r^2 sebesar 0,255 artinya pengaruh harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran adalah sebesar 25,5%.

A. Hasil Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu dijelaskan profil subyek yang diteliti, subyek berjumlah 90 orang, yang terdiri dari 47 siswa perempuan dan 43 siswa laki-laki yang

mana umurnya berkisar antara 15-17 tahun. Analisis data dilakukan untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *Product Moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program komputer SPSS 11.5 *For Windows*.

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara X dan Y adalah sebesar -0,505 ($p=0,000$) (Lampiran H). Adapun ketentuan diterima atau ditolak sebuah hipotesis apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$) maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2001: 71). Dalam hal ini probabilitas (p) yaitu 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) dengan taraf signifikansi (1%), jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan mempunyai arah yang negatif antara harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada siswa-siswi SMAN 2 Siak Hulu diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif harga diri yang dimiliki siswa maka semakin tidak permisif perilaku seksual dalam berpacaran, sebaliknya semakin negatif harga diri yang dimiliki siswa semakin permisif perilaku seksual dalam berpacaran.

Dari perhitungan statistik diperoleh R^2 sebesar 0,255 artinya harga diri memberikan pengaruh sebesar 25,5% terhadap perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran. Hal ini menunjukan bahwa harga diri memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran.

Selanjutnya, berdasarkan deskriptif data penelitian pada tabel 12 dan 13 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata harga diri perempuan lebih tinggi, dan nilai rata-rata perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12
Statistik Deskriptif
HARGA DIRI

	N	Minimum	maksimum	Mean	Std. Deviation
PEREMPUAN	47	59.00	85.00	73.9149	6.47681
LAKI-LAKI	43	54.00	78.00	68.8372	5.25507
Valid N (listwise)	43				

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata (means) harga diri pada remaja perempuan sebesar 73,914 sedangkan pada remaja laki-laki rata-rata (means) hanya sebesar 68,837. Artinya, harga diri pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan harga diri laki-laki.

Tabel 13
Statistik Deskriptif
PERILAKU SEKSUAL YANG PERMISIF

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
PEREMPUAN	47	59.00	130.00	102.2128	15.00860
LAKI-LAKI	43	83.00	144.00	112.2558	13.99676
Valid N (listwise)	43				

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata (means) perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada perempuan sebesar 102,212 sedangkan pada laki-laki rata-rata (means) sebesar 112,255. Artinya, perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perilaku seksual yang permisif pada laki-laki.

Tabel 14
Kategorisasi Siswa yang Berpacaran

Kategori	Laki-laki	Persentase (%)	Perempuan	Persentase (%)
----------	-----------	----------------	-----------	----------------

Tidak pernah	7	16,28	4	8,51
1-4 kali	26	60,46	22	46,81
5-8 kali	9	20,93	13	27,66
9-12 kali	1	2,3	5	10,64
13-16 kali	0	0	3	6,38
Jumlah	43	100%	47	100%

Berdasarkan tabel di atas, kategorisasi siswa yang tidak pernah berpacaran pada siswa laki-laki sebanyak 7 siswa (16,28%) dan perempuan sebanyak 4 siswa (8,51%), siswa yang tidak pernah berpacaran memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perilaku seksual dalam berpacaran, sedangkan pada kategorisasi 1-4 kali telah berpacaran yaitu sebanyak 26 orang laki-laki (60,46%) dan 22 orang perempuan (46,81%). Hal ini berarti tingkat berganti pacar pada siswa berada pada tingkat yang sering.

Dapat ditarik kesimpulan harga diri siswa remaja perempuan rata-rata lebih tinggi (73,914) dibandingkan dengan rata-rata siswa remaja laki-laki (68,837), sedangkan pada perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada siswa perempuan lebih rendah dibandingkan dengan siswa laki-laki. Semakin tinggi harga diri siswa maka semakin rendah terjadinya perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran, sebaliknya semakin rendah harga diri siswa semakin tinggi terjadinya perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran.

D. Analisis Tambahan

Analisis tambah sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembanding agar dapat diinterpretasikan secara kuantitatif. Oleh sebab itu, skor perlu dideviasi dan diajukan pada suatu norma kategorisasi. (Azwar, 2003). Pada skala harga diri, subyek dikelompokkan menjadi tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Demikian juga halnya pada skala perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran, siswa juga dikelompokkan menjadi tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Skala harga diri terdiri dari 23 item, sehingga skor minimal adalah $1 \times 23 = 23$, dan standar tertinggi adalah $4 \times 23 = 92$, sehingga range adalah $92 - 23 = 69$, mean $(92 + 23) / 2 = 57,5$ dan standar deviasinya adalah $(92 - 23) / 6 = 11,5$. dapat dilihat secara rinci pada tabel 15 berikut:

Tabel 15
Gambaran Hipotesis Variabel Harga Diri

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
23	23	92	69	57,5	11,5

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kategorisasi subjek pada variabel harga diri dapat dilihat pada tabel 16 berikut .

Tabel 16
Kategorisasi Harga Diri

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$23 < X \leq 46$	-	-
Sedang	$46 < X \leq 69$	45	50
tinggi	$69 < X \leq 92$	45	50
Jumlah		90	100%

Dari tabel 16 kategori di atas menunjukkan variabel harga diri yang memiliki kategori rendah tidak ada (0%), 45 orang dikategorikan sedang (50%), dan 45 orang dikategorisasikan tinggi (50%). Dari seluruh jumlah sampel memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 2 Siak Hulu memiliki harga diri pada tingkat yang sedang dan tinggi.

Harga diri remaja dapat dilihat secara lebih rinci pada tiap-tiap indikator berikut ini:

Tabel 17

Gambaran Hipotesis Indikator Variabel Harga Diri (X)

Indikator	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Meyakini diri mampu	5	20	15	13	3
Meyakini diri berharga	5	20	15	13	3
Meyakini diri penting	7	28	21	18	4
Meyakini diri berhasil	6	24	18	15	3

Berdasarkan gambaran hipotesis di atas, maka setiap indikator pada variabel harga diri dibagi tiga kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 18
Kategorisasi Indikator Meyakini Diri Mampu

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$5 < X \leq 10$	0	0
Sedang	$10 < X \leq 15$	30	33,3
tinggi	$15 < X \leq 20$	60	66,7
Jumlah		90	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa meyakini diri mampu pada kategori rendah tidak ada (0%), 30 orang siswa (33,3%) memiliki kategori sedang, dan 60 orang (66,7%) yang memiliki kategori tinggi. Rata-rata sampel siswa (66,7%) memiliki harga diri tinggi pada aspek meyakini diri mampu.

Tabel 19
Kategorisasi Indikator Meyakini Diri Berharga

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$5 < X \leq 10$	1	1,1
Sedang	$15 < X \leq 20$	67	74,4

tinggi	$20 < X \leq 25$	22	24,5
Jumlah		90	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa meyakini diri berharga pada kategori rendah 1 orang siswa (1,1%), 67 orang siswa (74,4%) memiliki kategori sedang, dan 22 orang siswa (24,5%) yang memiliki kategori tinggi. Rata-rata sampel siswa (74,4%) memiliki harga diri sedang pada indikator meyakini diri berharga.

Tabel 20
Kategorisasi Indikator Meyakini Diri Penting

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$7 < X \leq 14$	0	0
Sedang	$14 < X \leq 21$	51	56,7
tinggi	$21 < X \leq 28$	39	43,3
Jumlah		90	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa meyakini diri penting pada kategori rendah tidak ada (0%), 51 orang siswa (56,7%) memiliki kategori sedang, dan 39 orang (43,3%) yang memiliki kategori tinggi. Rata-rata sampel siswa (66,7%) memiliki harga diri sedang pada aspek meyakini diri penting.

Tabel 21
Kategorisasi Indikator Meyakini Diri Berhasil

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$5 < X \leq 10$	1	1,1
Sedang	$15 < X \leq 20$	21	23,3
Tinggi	$20 < X \leq 25$	68	75,6
Jumlah		90	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa meyakini diri berhasil pada kategori rendah 1 orang siswa (1,1%), 21 orang siswa (23,3%) memiliki kategori sedang, dan 68 orang (75,6%) yang memiliki kategori tinggi. Rata-rata sampel siswa (75,6%) memiliki harga diri tinggi pada aspek meyakini diri berhasil.

Berdasarkan kategori perindikator di atas, maka dapat disimpulkan persentase perindikator harga diri sebagai berikut:

Tabel 22
Persentase Perindikator Harga diri

Indikator	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
Meyakini Diri Mampu	0	33,3	66,7
Meyakini Diri Berharga	1,1	74,4	24,5
Meyakini Diri Penting	0	56,7	43,3
Meyakini Diri Berhasil	1,1	23,3	75,6

Berdasarkan persentase perindikator di atas, indikator meyakini diri mampu pada aspek *power* dan meyakini diri berhasil pada aspek *competence* (sukses) merupakan kategori yang tertinggi diantara indikator yang lainnya, dengan persentase 66,7% dan 75,6%. Dengan kata lain, siswa di SMAN 2 Siak Hulu mempunyai harga diri yang tinggi dalam berpacaran terutama pada indikator meyakini diri mampu dan berhasil.

Pada skala perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran terdiri dari 47 item, sehingga skor minimal adalah $1 \times 47 = 47$, sedangkan skor maksimal adalah $4 \times 47 = 188$. Sehingga *range* adalah $188 - 47 = 141$, *mean* $(188 + 47) / 2 = 117,5$ dan standar deviasinya adalah $(188 - 47) / 6 = 23,5$. Dapat dilihat secara rinci pada tabel 23 berikut:

Tabel 23
Gambaran Hipotetik Variabel Perilaku Seksual Yang Permisif

Dalam Berpacaran

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
47	47	188	141	117,5	23,5

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kategorisasi subyek pada variabel perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran dapat dilihat pada tabel 24 berikut:

Tabel 24
Kategorisasi Perilaku Seksual Yang Permisif Dalam Berpacaran

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Permisif	$47 < X \leq 94$	17	18,9
Permisif	$94 < X \leq 188$	73	81,1
Jumlah		90	100%

Dari tabel 24 kategori diatas menunjukkan variabel perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran yang memiliki kategori tidak permisif 17 orang (18,9%), 73 orang dikategorikan permisif dalam berpacaran (81,1%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 2 Siak Hulu memiliki perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran.

Perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran dapat dilihat lebih rinci pada tiap-tiap indikator, maka dapat dilihat dari tabel kategorisasi perindikator berikut:

Tabel 25
Gambaran Hipotesis Indikator Perilaku Seksual Yang Permisif Dalam Berpacaran (X)

Indikator	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Perasaan Tertarik	9	36	27	23	5
Berkencan	10	40	30	25	5

Bercumbu	26	52	26	39	4
Bersenggama	2	8	6	5	1

Berdasarkan gambaran hipotesis di atas, maka setiap indikator pada variabel perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran dibagi dua kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 26
Kategorisasi Indikator Perasaan Tertarik

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Permisif	$9 < X \leq 18$	10	11,1
Permisif	$18 < X \leq 36$	80	88,9
Jumlah		90	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa 10 orang siswa yang berada pada kategori tidak permisif (11,1%), dan 80 siswa (88,9%) kategori permisif. Artinya, perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada indikator perasaan tertarik berada pada tingkat yang permisif.

Tabel 27
Kategorisasi Indikator Berkencan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak permisif	$10 < X \leq 20$	76	84,4
permisif	$20 < X \leq 40$	14	15,6
Jumlah		90	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa 76 orang siswa yang berada pada kategori tidak permisif (84,4%), dan 14 siswa (15,6%) dikategorikan permisif. Artinya, perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada Indikator berkencan berada pada tingkat yang tidak permisif.

Tabel 28

Kategorisasi Indikator Bercumbu

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Permisif	$26 < X \leq 52$	30	33,3
Permisif	$52 < X \leq 78$	60	66,7
Jumlah		90	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa 30 orang siswa yang berada pada kategori tidak permisif (33,3%), dan 60 siswa (66,7%) kategori permisif. Artinya, perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada indikator bercumbu berada pada tingkat yang permisif.

Tabel 29
Kategorisasi Indikator Bersenggama

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Permisif	$2 < X \leq 4$	78	86,7
Permisif	$4 < X \leq 8$	12	13,3
Jumlah		90	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa 78 orang siswa yang berada pada kategori tidak permisif (86,7%), 12 siswa (13,3%) dikategorikan permisif. Artinya, perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada indikator bersenggama berada pada tingkat yang tidak permisif.

Berdasarkan kategorisasi perindikator di atas, maka dapat disimpulkan persentase perindikator perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran sebagai berikut:

Tabel 30
Persentase Perindikator Perilaku Seksual
Yang Permisif Dalam Berpacaran

Indikator	Tidak permisif (%)	permisif (%)
-----------	--------------------	--------------

Perasaan Tertarik	11,1	88,9
Berkencan	84,4	15,6
Bercumbu	33,3	66,7
Bersenggama	86,7	13,3

Berdasarkan persentase di atas, aspek perasaan tertarik dan bercumbu berada pada kategori permisif dengan persentase tertinggi 88,9% dan 66,7%. Hal ini membuktikan bahwa pada aspek perasaan tertarik dan bercumbu siswa SMAN 2 Siak Hulu lebih cenderung melakukan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran khususnya pada aspek perasaan tertarik dan bercumbu.

E. Pembahasan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS 11,5 *for Windows* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada siswa SMAN 2 Siak Hulu. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,505 ($p=0,000$) menandakan bahwa hubungan kedua variabel sangat signifikan dan mempunyai arah negatif atau berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri siswa semakin rendah perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran dan sebaliknya semakin rendah harga diri siswa semakin tinggi perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran. Dengan demikian hipotesis diterima.

Perilaku pacaran sangat erat kaitannya dengan masa-masa remaja karena pada masa ini secara seksual seseorang baru matang secara seksual. Kematangan seksual ini biasanya diikuti dengan dorongan-dorongan untuk mengenal lebih jauh tentang masalah seksual, hal ini biasanya diaplikasikan melalui pacaran. Pacaran merupakan upaya untuk mencari seorang teman dekat

dan di dalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi, dan proses pendewasaan kepribadian. Menurut Hurlock (1998:127) ketika remaja secara seksual mulai matang, maka laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya. Sikap ini mulai dikembangkan bila kematangan seksual sudah tercapai seperti bersikap romantis dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis dengan cara berpacaran. Pada masa berpacaran remaja biasanya sudah menjurus kepada perilaku seksual.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis, tentang tindakan seksualitas yang berupa kencan, berpegangan tangan, berciuman, bernesraan. Perilaku seksual tersebut terjadi karena adanya sikap permisif remaja terhadap pasangannya (Faturachman, 1992: 2). Remaja yang memiliki sikap permisif maka akan membolehkan perilaku seksual dalam berpacaran seperti, berciuman, raba-rabaan, *petting* dan berhubungan seksual. Bagi remaja yang sering jatuh cinta dan berganti-ganti pacar dapat mempengaruhi sikap permisif terhadap perilaku seksual dalam berpacaran.

Kemudian menurut penelitian Citra (2009:5) perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran terjadi karena adanya beberapa faktor, diantaranya pengalaman berpacaran. Remaja yang pernah menjalin hubungan afeksi atau berpacaran dari umur yang lebih dini, cenderung permisif terhadap perilaku seksualnya. Begitu juga dengan halnya dengan individu yang telah banyak berpacaran dengan individu yang berusia sebaya dengannya. Staples (dalam Citra, 2009:6) menyebutkan bahwa pengalaman berpacaran dapat menyebabkan seseorang permisif terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian Antono (2006: 5) faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual dalam berpacaran adalah karena harga diri negatif. Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Harga diri akan menggambarkan sejauhmana individu menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (Sriati, 2008: 36). Individu yang memiliki harga diri positif akan menunjukkan perilaku menerima diri apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri.

Sebaliknya individu yang memiliki harga diri negatif akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Akan berkembang terus sesuai dengan tahap perkembangannya, pada masa remaja harga diri menjadi sangat penting, karena akan menentukan bagaimana remaja itu mampu menyesuaikan diri terhadap rintangan-rintangan yang akan dilaluinya pada masa yang akan datang. Masa remaja merupakan masa “storm dan stres”, remaja sangat peka, sering berubah sikap dan haluan (Hall, dalam Mappiare, 1992: 68). Masa remaja juga dikenal dengan masa pencarian identitas diri. Apabila remaja memiliki harga diri tinggi, akan mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap dirinya dan menganggap bahwa dirinya berharga.

Kemudian hasil penelitian Fathiyah (2009:1) mengatakan bahwa perilaku seksual terjadi karena adanya faktor harga diri yang negatif. Remaja yang memiliki harga diri yang negatif tidak dapat memfilter dirinya dari pengaruh negatif yang datang dari dalam dirinya. Sedangkan remaja yang memiliki harga diri yang positif dapat memfilter pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari dalam dirinya.

Aditomo dan Retnowati (Nurasia, 2008: 4) menjelaskan bahwa harga diri berpengaruh dalam sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari, remaja dengan harga diri rendah cenderung bersikap negatif dalam perilakunya dan merasa tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain, sebaliknya remaja dengan harga diri yang tinggi cenderung bersikap positif dalam perilakunya, individu mampu melihat dirinya berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain. Jadi dengan harga diri yang tinggi, remaja dapat dihargai dan diperlakukan dengan baik oleh orang lain (terutama lawan jenis) sehingga perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran dapat terhindari atau teratasi..

Berdasarkan rerata (means) diketahui bahwa harga diri siswa laki-laki sebesar (68,837) lebih rendah dibandingkan harga diri siswa perempuan (73,914). Kemudian pada perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran siswa perempuan lebih rendah perilaku seksualnya yaitu reratanya sebesar (102, 212) dibandingkan dengan siswa laki-laki yang rata-ratanya hanya sebesar (112,255). Sedangkan pada kategorisasi siswa yang berpacaran berkisar antara 1-4 kali telah berpacaran, yaitu perempuan sebanyak 22 orang dan laki-laki 26 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki yang harga dirinya negatif sehingga perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran cenderung lebih tinggi atau lebih sering terjadi. Seperti penelitian Faturachman (1992: 4) bahwa perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran lebih tinggi laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Dalam pengkategorisasian harga diri siswa, rata-rata siswa 50% memiliki harga diri yang sedang dan 50% pula siswa yang memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini berarti siswa-siswi kelas IX memiliki harga diri yang baik. Harga diri remaja bila dikategorisasikan perindikator, maka pada indikator meyakini diri mampu, rata-rata sampel siswa SMA 2 Siak Hulu (66,7%) memiliki harga diri positif, artinya harga diri siswa yang positif dalam indikator meyakini dirinya mampu menghindari perilaku seksual dalam berpacaran. Pada indikator

meyakini diri berharga, pada umumnya sampel siswa SMAN 2 Siak Hulu (74,4%) memiliki harga diri yang sedang. Artinya harga diri siswa yang sedang kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual dalam berpacaran kemungkinan bisa saja terjadi.

Pada indikator meyakini diri penting rata-rata sampel siswa (56,7%) memiliki harga diri sedang, artinya harga diri siswa yang sedang kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual dalam berpacaran kemungkinan bisa saja terjadi. Pada indikator meyakini diri berhasil, rata-rata sampel siswa (75,6%) memiliki harga diri yang tinggi, artinya dengan meyakini diri berhasil maka perilaku seksual dalam berpacaran tidak akan terjadi.

Pada pengkategorisasian perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran, rata-rata siswa 81,1% melakukan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran berada pada kategori permisif. Hal ini terbukti dari sebaran frekuensi dimana subyek yang tergolong perilaku seksual yang tidak permisif dalam berpacarannya hanya sebesar 18,9% atau sebanyak 17 dari 90 siswa.

Perilaku seksual permisif dalam berpacaran bila dikategorisasikan perindikator, maka pada indikator perasaan tertarik rata-rata (88,9%) berada pada kategori permisif, pada indikator berkencan rata-rata (84,4%) berada pada kategori tidak permisif. Pada indikator bercumbu rata-rata (66,7%) berada pada kategori permisif, kemudian pada indikator bersenggama rata-rata (86,7%) berada pada kategori tidak permisif.

Berdasarkan keterangan di atas variabel harga diri pada indikator meyakini diri mampu dan berhasil merupakan persentase tertinggi pada kategori tinggi dengan persentase 66,7% dan 75,6%, sedangkan pada perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada indikator perasaan tertarik dan bercumbu merupakan persentase tertinggi pada kategori permisif dengan persentase 88,9% dan 66,7%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh suatu kesimpulan bahwa: Pertama, bahwa harga diri mempunyai hubungan yang negatif dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran pada siswa-siswi SMAN 2 Siak Hulu. Artinya, semakin positif harga diri siswa maka semakin tidak permisif perilaku seksual dalam berpacaran begitu pula sebaliknya, semakin negatif harga diri siswa maka akan semakin permisif perilaku seksual dalam berpacaran. Kedua, Harga diri siswa-siswi di SMAN 2 Siak Hulu berada pada kategori sedang dan tinggi. Aspek harga diri yang paling menonjol adalah pada aspek *Competence* (kemampuan) pada indikator meyakini diri berhasil. Ketiga, pada perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran berada pada kategori permisif. Perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran yang paling menonjol ditunjukkan pada aspek perilaku perasaan tertarik.

B. Saran-Saran

Setelah melihat dan mengkaji hasil-hasil dari penelitian, maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan, yaitu :

1. Kepada Siswa-Siswi

Ditemukan bahwa harga diri mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran, oleh karena itu, diharapkan kepada siswa untuk meningkatkan harga diri dalam kehidupannya sehari-hari yang dapat ditingkatkan dengan

prestasi yang baik, sehingga dengan harga diri positif siswa dapat menghindari perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran.

2. Kepada Pihak Sekolah

Sekolah berperan besar dalam upaya peningkatan harga diri dan mengurangi kecenderungan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran, pihak sekolah disarankan untuk bisa memacu prestasi belajar siswa agar mengurangi terjadinya perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran.

3. Kepada Orangtua

Bagi orangtua agar dapat memperhatikan tumbuh kembangnya anak menuju keremajaan. Karena pada masa ini, anak sudah mulai tertarik dengan lawan jenis dan sudah mulai berpacaran. Berkaitan dengan peningkatan harga diri orang tua diharapkan mampu mendorong siswa untuk berprestasi, memberikan penguatan moral (agama), pengetahuan seks pada anak dengan memberikan buku-buku tentang perilaku seksual yang sehat, dan memantau pergaulan serta perilaku seksualnya agar tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai masalah harga diri dalam hubungannya dengan perilaku seksual yang permisif dalam berpacaran. Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan perilaku yang permisif dalam berpacaran misalnya variabel faktor jenis kelamin, karena dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa jenis kelamin kemungkinan memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku seksual dalam berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avin, Fadillah dkk. 1998. *Efektifitas Pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri*. Jurnal Psikologi No. 10, 47-45 Universitas Gajah Mada.
- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Antono, S. dkk. 2006. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Jawa di Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Jurnal kesehatan. Vol 10 No. 1, 29-40. Universitas Diponegoro.
- Bahri, Syamsul. 2006. *Hubungan antara sikap terhadap Lingkungan pelacuran Teleju dengan harga diri remaja (Studi pada Remaja yang berdomisili di lingkungan pelacuran teleju)*. Skripsi Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri SUSKA Riau.
- Baumeister, F.R. dkk. 2003. *Does High Self-Esteem Cause Better performance, interpersonal success, Happiness, or Healthier Lifestyles*. Journal American Psychological Society . Vol 4 no. 1. Florida State University.
- Burns, R.B. 1998. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (edisi Bahasa Indonesia) Editor: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Citra Puspita Sari. 2009. *Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah*. Jurnal Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Fathiyah, Hidayatul. 2009. *Hubungan Pola Asuh Permisif dan Self Esteem dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa-siswi kelas XI di SMK 2 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Faturochman. 1992. *Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali*. Jurnal Psikologi No. 1, 12-17. Universitas Gajah Mada.
- Gunarsa, S. 2003. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulya.
- Harlock, Elizabert. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Harmoko. 2007. *Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola asuh Permisif orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja*. www.scribd.com/.../Hubungan-

Antara-Persepsi-Terhadap-Pola-Asuh-Permisif-Orangtua-Dengan-Perilaku-Seksual-Pranikah-Pada-Remaja. diakses tanggal 26 Agustus 2009.

Hartono. 2005. *SPSS Analisis Data Statistik Penelitian Dengan Komputer*. Yogyakarta. Penerbit Lembaga Studi Filsafat Kemasyarakatan Kependidikan dan Perempuan (LSFK2P)

Kartono, K. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Morris, Young, Jones. 2000. *Self Esteem and Adolescent Sexual Behavior Among Student at an Elite Bolivian School*. *Journal healthy education* 3: 36-43. University Arkansas.

Muhyiddin, M. 2008. *Pacaran Setengah Halal dan Setengah Haram*. Yogyakarta: Diva Press.

Nazir, 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

No name, 2008. *Potret Remaja Dalam Data*. <http://www.geocities.com/guntoroutamadi/artikel-potret-remaja-dalam-data.html>. diakses tanggal 23 Oktober 2009.

No name, 2009. *Pacaran Dalam Pandangan Islam*. <http://de.answers.yahoo.com>. diakses tanggal 02 Januari 2010

No name, 2009. *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik*. Cianjur. [vedca.depdiknas.go.id/pengawasan7/materi/03 Administrasi \(KESISWAAN\).pdf](http://vedca.depdiknas.go.id/pengawasan7/materi/03_Administrasi_(KESISWAAN).pdf). diakses tanggal 25 agustus 2009.

Nurasia, 2008. *Hubungan Antara Harga Diri dan Asertivitas Dengan Perilaku Prososial Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Irawati, Imran, 2000. *Modul 2 PKBI Perkembangan Seksualitas Remaja*. Pekanbaru: Sentra Terapan Aspirasi Remaja.

Sarwono, S W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Santrock, JW. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sugiono, 2005. *Metode penelitian Administrasi*. Bandung: PT Alfabeta

Sriati, Aat. 2008. *Pengaruh Training Pengembangan Diri Terhadap Harga Diri remaja*. resources.unpad.ac.id/unpad-content/.../LAP%20AKHIR%20SKW.pdf. diakses tanggal 25 Agustus 2009.

Walgito. B. 1991. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Wilda, anul M. 2009. *Pacaran dalam Islam*. [http://.blogspot.com pacaran-dalam-islam.html](http://.blogspot.com/pacaran-dalam-islam.html). diakses tanggal 2 Januari 2010.

www.lkts.org/.../Kekerasan%20terhadap%20Perempuan%20dan%20Perilaku

www2.kompas.com/kompas-cetak/0401/09/muda/789320.htm.

Yuliandini, R. *Kampanye Pacaran Sehat*. 2008. www.fsrđ.itb.ac.id/wp-content/.../Kampanye%20Pacaran%20Sehat.pdf. Diakses tanggal 25 Agustus 2009.